

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang sudah *go public* maupun perusahaan yang belum *go public* pasti membuat sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Pencatatan laporan keuangan berfungsi bagi para investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Menurut PSAK (2017), ada sepuluh karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai ciri khas yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan tersebut bermanfaat bagi penggunaannya. Sepuluh karakteristik kualitatif tersebut, yaitu: dapat dipahami, relevan, *materiality*, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan dan dapat di perbandingkan. Karakteristik informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut (Yam dan Taufik, 2021). Laporan keuangan yang diaudit mungkin merupakan satu-satunya informasi yang dapat diandalkan dan dapat dibandingkan dengan informasi lain yang disediakan pada pasar. Laporan keuangan akan kehilangan relevansinya, apabila informasi yang disampaikan mengalami penundaan.

Semakin berkembangnya kegiatan operasi bisnis dan persaingan di pasar saham menuntut setiap perusahaan untuk dapat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu. Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan tidak bisa terlepas dari lama waktu yang digunakan oleh auditor

untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan. Jangka waktu pemeriksaan dalam melakukan penilaian terhadap laporan kinerja perusahaan mengenai kewajarannya tergantung pada transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin banyak transaksi yang harus diperiksa akan berdampak pada tingkat kerumitan dalam pemeriksaan dan waktu penyampaian laporan auditor independen kepada perusahaan (Alan dan Chalisa, 2020). Mengingat pentingnya kebutuhan informasi laporan keuangan yang disajikan tepat waktu, maka perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan Tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) kemudian mengumumkannya kepada masyarakat.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat dilaporkan 120 hari atau akhir bulan keempat setelah Tahun buku berakhir. Pada Tahun 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melonggarkan batas waktu penyampaian laporan dan pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bagi pelaku industri pasar modal sebagai upaya menyesuaikan dengan kondisi darurat akibat pandemi *corona* di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut maka ketentuan tersebut adalah peraturan penyampaian laporan keuangan Tahunan yang seharusnya paling lambat 30 Maret diubah menjadi 31 Mei dan penyampaian laporan Tahunan yang seharusnya terbit paling lambat 30 April 2021 diubah menjadi 30 Juni 2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Untuk Tahun-Tahun

berikutnya berlaku kembali peraturan atas dasar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7.

Pandemi corona yang terjadi di Indonesia berdampak pada praktik bisnis dan laporan keuangan Tahun 2020. Adapun beberapa dampak yang diakibatkan oleh pandemi, yaitu pendapatan perusahaan yang menurun akibat daya beli masyarakat yang melemah, pengukuran persediaan, pengukuran imbalan kerja, perubahan kurs pada laporan keuangan, pengukuran cadangan perusahaan, dan banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Dengan adanya pandemi seperti ini banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami kondisi keuangan yang merugi dan banyak perusahaan yang memutuskan untuk berhutang. Perusahaan yang mengalami dampak tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangannya termasuk dalam menerbitkan laporan keuangan yang seharusnya diterbitkan secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan akan berdampak pada proses pengauditan perusahaan tersebut dan memungkinkan untuk terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan properti yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), terhitung sampai saat ini ada sebanyak 34 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar. Pada Tahun 2020-2022 secara berturut-turut terdapat 12 perusahaan properti yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Data perusahaan properti yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Properti yang Terlambat dalam Penyampaian Laporan
Keuangan Berturut-turut Selama Tahun 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Terbit		
			2020	2021	2022
1	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	25/6/21	13/5/22	9/5/23
2	ARMY	PT Armidian Karyatama Tbk	21/6/21	9/5/22	17/6/23
3	COWL	PT Cowell Development Tbk	14/7/21	25/6/22	16/6/23
4	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk	2/11/21	29/8/22	6/9/23
5	FORZ	PT Forza Land Indonesia Tbk	18/8/21	22/9/22	23/7/23
6	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	17/9/21	30/6/22	13/7/23
7	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	31/5/21	14/6/22	4/12/23
8	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk	28/6/21	12/7/22	14/10/23
9	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	23/11/21	15/6/22	27/6/23
10	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk	17/1/22	27/9/22	24/7/23
11	MYRX	PT Hanson International Tbk	12/6/21	27/8/22	17/7/23
12	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk.	18/6/21	19/9/22	29/6/23

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2024)

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya yaitu, profitabilitas, opini auditor, *financial distress*, Reputasi KAP dan kepemimpinan manajerial.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Hilmi dan Ali, 2008). Penelitian Dyer and Mc Hugh (1975) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi. Carslaw and Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya

penyerahan laporan keuangannya terlambat. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2021) dan Maulana dan Suwarno (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dinyatakan oleh Rahma dkk. (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan hasil lainnya dinyatakan oleh Wicaksono (2021) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor kedua opini auditor merupakan hasil akhir atau kesimpulan yang diberikan oleh auditor terhadap proses audit yang dilaksanakan yang berisi pendapat mengenai kewajaran isi laporan keuangan perusahaan. Hasil Penelitian dari Puja dan Husna (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara opini auditor dengan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi opini auditor yang didapatkan, maka akan menunjukkan kualitas laporan yang semakin baik sehingga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Pinem (2018) dan Nurlen dkk. (2021)

menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dinyatakan oleh Pradipta (2017) bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan hasil lainnya dinyatakan oleh Ratna dan Rahayu (2018) bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor ketiga *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tajam yaitu ditandai dengan arus kas menunjukkan nilai yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo. Narayana dan Yadnyana (2017) mengemukakan bahwa *financial distress* dapat membuat kualitas laporan keuangan menjadi buruk. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan berupaya untuk memperbaikinya, sehingga membutuhkan waktu sedikit lebih lama yang berdampak pada jangka waktu publikasi laporan keuangan kepada publik. Dalam penelitian ini, *financial distress* dapat diukur menggunakan *interest coverage ratio* (rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional). Penelitian yang dilakukan oleh Mustika dkk. (2017) dan Sumariani dan Wahyuni (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dinyatakan oleh Narayana dan Yadnyana (2017) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor keempat reputasi KAP auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan seluruh kegiatan suatu peraturan atau organisasi, audit laporan keuangan ini dimaksudkan

untuk mengurangi rasio informasi dan meningkatkan pengambilan keputusan (Messier *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia dkk. (2020) dan Putri (2020) menyatakan bahwa Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dinyatakan oleh Tang dan Elvi (2021) bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor terakhir adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2013) dan Rahmatia dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian dengan hasil berbeda dinyatakan oleh Lumbantoruan dan Siahaan (2018) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan hasil lainnya dinyatakan oleh Dufriella dan Utami (2020) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh masih belum konsisten mengenai beberapa pengaruh profitabilitas, opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, *Financial Distress*, Reputasi KAP dan

Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 2) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 3) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 4) Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
- 5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan diatas penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh opini auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

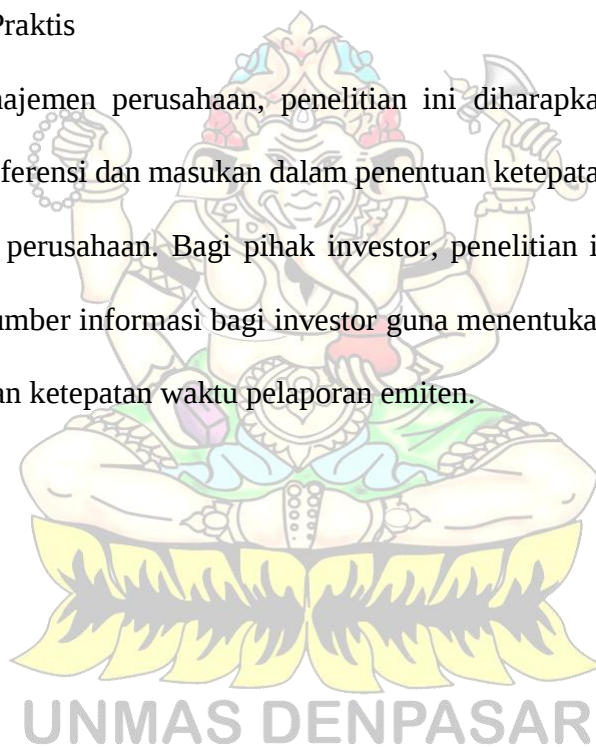
1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris terhadap teori keagenan yang berkaitan dengan Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris terhadap teori keagenan yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, opini auditor, *financial distress*,

reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022, kemudian agar dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang melakukan kajian lebih lanjut dengan teori yang sama di Bursa Efek Indonesia 2020-2022, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang melakukan kajian lebih lanjut dengan teori yang sama.

2) Manfaat Praktis

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam penentuan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi investor guna menentukan investasi dengan mengaitkan ketepatan waktu pelaporan emiten.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan *prinsipal* sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau *prinsipal* adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen and Meckling, 1976). Teori keagenan juga mengimplikasikan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai *prinsipal*. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh prinsipal, sehingga dalam kaitannya dengan hal tersebut. Kim dan Verrechia (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disampaikan dengan segera atau tepat waktu akan dapat mengurangi asimetri informasi tersebut.

Dengan penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu, maka dapat menghindari terjadinya asimetri informasi antara agen dan prinsipal karena laporan keuangan merupakan informasi tentang keadaan suatu perusahaan, sehingga menjadi sangat penting untuk diketahui kedua belah pihak secara lengkap dan tepat waktu agar tidak menimbulkan kecurigaan dan pernyataan-pernyataan yang dapat memperburuk hubungan antara agen dan juga *prinsipal*.

2.1.2 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu merupakan informasi yang siap digunakan sebelum informasi tersebut kehilangan relevansinya bagi pengambil keputusan. Semakin tepat waktu penyampaian laporan keuangan maka semakin akurat informasi di dalamnya (Hilmi dan Ali, 2008). Ketepatan waktu (*timeliness*) adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang berupaya semaksimal mungkin secara tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan berguna bagi citra perusahaan, karena ketepatan waktu menjadi indikator penting dalam pengungkapan informasi laporan keuangan (Astuti, 2008)

Sanjaya dan Wirawati (2016) mendefinisikan penundaan laporan keuangan akan mengurangi relevansinya sehingga laporan keuangan menjadi faktor penting. Diharapkan perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu sehingga segera dapat digunakan informasinya bagi pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu berguna untuk meminimalkan resiko ketidaksesuaian dalam membaca informasi yang disampaikan (Sanjaya dan Wirawati, 2016). Laporan keuangan harus disampaikan secara tepat waktu karena ketepatan waktu laporan keuangan sangat penting bagi pengguna informasi (Dewayani, dkk. 2017). Kewajiban dalam menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu membuktikan ketegasan dalam pembuatan peraturan dalam menghadapi berbagai kasus ketidakpastian penyampaian

laporan keuangan, namun peraturan tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan yang ada di Indonesia (Setiawan, 2014).

Dalam peraturan paling baru yang dikeluarkan oleh OJK (Otorisasi Jasa Keuangan), yaitu peraturan No 44 /POJK.04/2016 tentang laporan lembaga penyimpanan dan penyelesaian. Dalam peraturan tersebut menyebutkan perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan Tahunan kepada OJK (Otorisasi Jasa Keuangan) paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir Tahun buku (OJK, 2016).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu kegiatan usaha dalam mendapatkan laba pada tingkat aset, penjualan maupun ekuitas saham. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu dengan membagi laba bersih dengan total aset. Profitabilitas yang semakin tinggi menjadi kabar baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berupaya untuk segera melakukan pengumuman informasi keuangannya jika telah tiba waktunya yang berarti ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) (Martha dan Gina, 2021). Adapun manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan Tahun sebelumnya dengan Tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Alawiyah (2017) yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) merupakan perbandingan antara keuntungan sesudah pajak dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
- 2) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan bersih perusahaan. *Gross Profit*.
- 3) *Return On Assets (ROA)* merupakan penilaian profitabilitas atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan.
- 4) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri yang artinya rasio ini mengukur tingkat

keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

2.1.4 Opini Auditor

Laporan keuangan diperiksa oleh auditor dan dari hasil pemeriksaan tersebut auditor akan memberikan opini atau pendapat atas temuannya. Opini auditor adalah suatu pendapat yang dikemukakan oleh auditor mengenai suatu kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam semua hal material yang berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Veronika dkk. 2019). Opini wajar tanpa pengecualian menggambarkan perusahaan telah menyusun dan melaporkan laporan keuangannya dengan baik. Ada 5 jenis opini auditor yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Penjelasan jenis-jenis dari opini audit menurut Nurhidayah dan Indayani (2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian akan ditetapkan auditor jika pelaksanaan audit telah diselesaikan dan sesuai dengan standar pengauditan, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak didapati situasi ataupun keadaan tertentu yang membutuhkan

paragraph penjelasan. Opini ini adalah opini yang dinyatakan sebagai laporan audit bentuk baku.

- 2) Opini wajar tanpa pengecualian dengan penambahan bahasa penjelasan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat WTP yang dinyatakan oleh auditor.
- 3) Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dalam opini ini, auditor memberi kesaksian bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam setiap hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas organisasi telah berdasar atas prinsip akuntansi berterima umum, namun terdapat pengecualian terhadap dampak hal-hal yang terkait dengan yang dikecualikan.
- 4) Opini tidak wajar (*adverse opinion*), opini ini menyaksikan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas berdasarkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor wajib memberi penjelasan atas alasan yang menjadi pendukung diberikannya opini tidak wajar, dan menjelaskan dampak utama perihal yang menyebabkan opini ini diberikan terhadap laporan keuangan auditee.
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion atau no opinion*).

Menurut Hilmi dan Ali (2008), perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor atas laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena opini tersebut merupakan sebuah berita baik dari auditor yang harus segera dipublikasikan.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi sebuah perusahaan menjalani kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan menjalani kegiatan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan karena apabila suatu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya pada kondisi *financial distress*, maka dapat mempengaruhi penurunan harga saham yang menyebabkan perusahaan melakukan penundaan publikasi laporan keuangannya untuk melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan (Bella dan Budiantoro, 2023).

Nurpratiwi (2014) memberikan definisi *financial distress* yang merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak normal atau tidak sehat. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu

menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.
- 2) *Bussines Failure*, didefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
- 3) *Technical Insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
- 4) *Insolvency in Bankcrupy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.
- 5) *Legal Bankcrupy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit oleh KAP dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan keuangan, namun dilain pihak berdampak peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama, sehingga penyampaian laporan keuangan kemungkinan mengalami keterlambatan (Nurfauziah, 2016).

Menurut Kurniawan (2019), ada empat kategori ukuran kantor akuntan publik, yaitu:

- 1) Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four*

Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan *the big four*. Masing-masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berikut beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* yaitu:

- a. KAP Purwantono, Suherman, dan Surja berafiliasi dengan *Ernst dan Young*.
- b. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- c. KAP Siddharta, Siddharta, Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

2) Kantor Akuntan Publik Nasional dan Regional

KAP ini memberikan persaingan langsung dengan KAP Big Four dalam hal menarik klien karena memberikan pelayanan yang sama dengan mereka. Selain itu mereka memiliki potensi internasional karena memiliki hubungan dengan KAP luar negeri. KAP nasional dan regional tergolong besar, namun masih lebih kecil dari KAP *Big Four*. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili di Indonesia.

3) Kantor Akuntan Publik Lokal

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam

jangkauan areanya sedangkan untuk membuka cabang dilakukan di daerah lain. Kantor akuntan publik lokal juga bersaing dengan kantor akuntan publik lain dalam hal menarik klien baik dengan kantor akuntan publik internasional maupun nasional. Sebagian besar KAP lokal mempunyai kurang dari 25 tenaga kerja profesional dalam satu kantor akuntan publik. KAP lokal memberikan jasanya bagi badan organisasi kecil, organisasi nirlaba, dan ada juga di antaranya melayani perusahaan *go public*.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau dapat dikatakan manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah para dewan komisaris atau dewan direksi perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. (Herninta, 2020).

Menurut Febrianto (2020), hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan *principal*. Agen diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini masing-

masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam hal ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Hilmi dan Ali (2008) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *leverage* keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Denny dan Nada (2012) meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan kepemilikan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 363 perusahaan untuk periode 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam

penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Rina (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dengan teknik penentuan sample menggunakan *purposive sampling* pada 30 perusahaan rokok dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2009-2013. Metode yang digunakan adalah regresi logistic, dengan hasil pengujian yakni Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sementara ukuran perusahaan dan reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel profitabilitas, opini auditor, *financial distress* dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Elviani (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh bagi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama Tahun 2011-2015. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara *Debt to Equity Ratio*, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP, opini auditor, *financial distress* dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Dewi dan Yennisa (2017) meneliti tentang faktor-faktor mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan sub sector bank di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2011-2015. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 140 perusahaan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, kemudian dilakukan pengujian model dan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap

ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan profitabilitas, *leverage* dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Krisnanda dan Ratnadi (2017) meneliti tentang pengaruh *financial distress*, umur perusahaan, *audit tenure*, kompetensi dewan komisaris pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan pada kecepatan publikasi laporan keuangan Tahunan. Umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan Tahunan. Kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel profitabilitas, opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Pujiatmi dan Ismawati (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam

penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan ukuran KAP. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2013-2015. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan dengan total observasi sebanyak 90 observasi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap waktu pelaporan keuangan, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap waktu pelaporan keuangan, ukuran dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress* dan reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Raja dkk. (2018) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *outsider ownership* dan reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan *trade, service and investment* yang terdaftar di BEI 2014-2016) dengan teknik penentuan sample menggunakan *purposive sampling* pada 78 perusahaan dan data yang

digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia khususnya buku Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal dan Idx.co.id menghasilkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *outsider ownership*, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress* dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Suryani dan Pinem (2018) tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, Struktur Kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Dari hasil pengujian parsial ditemukan bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan

perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Herninta (2020) meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Kepada Stakeholder. Variable bebas yang digunakan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit (KAP), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan variable terikatnya Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Auditan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan kepada stakeholder adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return of Asset* (ROA) dengan arah positif, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan arah positif, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Aset dengan arah negatif serta kepemilikan manajerial dengan arah positif. Sementara variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah Reputasi Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan Institusional dan Opini Audit.. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress* dan reputasi KAP terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Sumariani dan Wahyuni (2022) meneliti tentang Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variable bebas yang digunakan profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan opini auditor. Sedangkan variabel terikatnya adalah Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *financial distress* dan opini auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, opini auditor, *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Imdadilluthfiyah dkk. (2022) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* Yang Terdaftar Di Bei. Variable bebas yang digunakan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variable terikatnya Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini auditor, *financial distress*, reputasi KAP dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

